

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa muda khususnya remaja merupakan masa-masa dimana seseorang mencari jati dirinya, sehingga cenderung mencoba banyak hal dengan tujuan untuk mencari jati diri. Banyak hal yang terjadi tentunya selama proses pencarian jati diri tersebut baik hal-hal yang bersifat positif maupun negatif. Sehingga masa-masa ini dianggap sangat rentan terjadi hal-hal yang menyimpang dengan norma aturan yang ada. Maka perlunya sebuah pembinaan baik di rumah maupun di sekolah. Fasilitas pembinaan di sekolah merupakan tugas guru-guru yang ada di sekolah. Secara spesifik hal ini diwadahi dengan adanya bimbingan konseling di sekolah.

Bimbingan sekolah biasanya identik dengan pembinaan bagi peserta didik yang dianggap nakal atau melanggar peraturan sekolah. Sehingga peserta didik enggan untuk memanfaatkan fasilitas tersebut karena dianggap menakutkan atau takut dianggap sebagai siswa yang bermasalah. Padahal layanan bimbingan konseling di sekolah memiliki tujuan salah satunya yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik serta membantu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Hal ini seperti yang tertulis pada lampiran Permendikbud RI nomer 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah bahwa tujuan khusus dari layanan bimbingan konseling yaitu peserta didik agar mampu memahami dan menerima dirinya dan lingkungannya, merencanakan penyelesaian studi, pengembangan karir, dan kehidupan peserta didik di masa

mendatang, mengembangkan potensi peserta didik seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupannya, serta mengaktualisasikan dirinya secara tanggung jawab.<sup>1</sup>

Layanan bimbingan konseling di sekolah dapat digunakan peserta didik sebagai sarana untuk membantu dalam pencarian jati diri. Sehingga selama proses ini peserta didik akan lebih terarah dan memahami serta mengerti apa yang sebenarnya ingin dilakukan, dicapai, serta dituju dan tentunya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Peserta didik dapat dengan nyaman berkonsultasi atau mengutarakan permasalahan yang dialaminya pada guru BK atau konselor, sehingga dapat menemukan titik temu dari permasalahan yang dialaminya di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan tenang dan nyaman di sekolah.

. Perwujudan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan harus didukung dengan adanya tenaga pendidik maupun kependidikan yang baik dan ramah serta lingkungan sekolah yang baik. Salah satu tanda bahwa sekolah yang nyaman, aman, dan memiliki lingkungan yang baik apabila peserta didik nyaman untuk belajar dan dan betah di sekolah. Maraknya kekerasan yang terjadi di sekolah membuat beberapa para peserta didik kadang enggan untuk berangkat ke sekolah. Hal ini terjadi karena beberapa factor seperti takut dengan guru yang cenderung kejam (galak) atau terjadinya *bullying* di sekolah.

---

<sup>1</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomer 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar dan Pendidikan Menengah, hal. 5.

Permasalahan ini tentunya menjadi sorotan dari pihak Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) untuk menciptakan sekolah yang menjamin kenyamanan dan keamanan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dilansir dari *website* KPAI, maraknya kekerasan di dunia pendidikan membuat pihak KPAI dengan giat mendorong terbentuknya sekolah yang ramah anak. Hal ini disampaikan oleh Retno Listyarti selaku komisioner KPAI bidang pendidikan pada tahun 2017 lalu, ia mengatakan “Mengenai kekerasan di dunia pendidikan selama ini seperti memadamkan api, bukan ke akar masalahnya. Oleh karena itu, KPAI mendorong pembentukan sistem di pendidikan melalui program sekolah ramah anak (SRA)”.<sup>2</sup>

Program sekolah ramah anak ini sebenarnya telah digalakkan sejak tahun 2014 yang lalu. Hal ini dibuktikan dengan adanya peraturan menteri yang mengatur tentang kebijakan sekolah ramah anak yang dikeluarkan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI yang diterbitkan pada tahun 2014 yang lalu. Dalam peraturan menteri ini diatur banyak hal yang berkaitan dengan program sekolah ramah anak, salah satunya yaitu tentang tujuan dari diadakannya program sekolah ramah anak. Adapun tujuan diadakannya program sekolah ramah anak yaitu memenuhi, melindungi, dan menjamin melalui sekolah ramah anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan anak, serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat

---

<sup>2</sup> Davit Setyawan, “Kekerasan Marak, KPAI Dorong Pembentukan Sekolah Ramah Anak”, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kekerasan-marak-kpai-dorong-pembentukan-sekolah-ramah-anak>, (18 November 2017), diakses pada tanggal 10 September 2022 pukul 14.59 WIB.

perdamaian.<sup>3</sup> Jika dilihat dari tujuan diadakannya kebijakan sekolah ramah anak yaitu selain memfasilitasi anak lingkungan belajar yang aman dan nyaman, juga memberikan ruang untuk anak mengembangkan bakat minatnya, serta memiliki tanggung jawab untuk membentuk pribadi anak yang mempunyai sikap yang toleran dan saling menghormati.

Konteks tujuan toleran dan saling menghormati ini tidak hanya berlaku di lingkungan keluarga peserta didik saja seperti dengan orang tua, akan tetapi konteks ini tentunya juga berlaku di lingkungan sekolah seperti dengan guru atau teman sebaya. Akan tetapi diterapkannya program sekolah ramah anak ini terkadang disalah artikan oleh peserta didik sehingga bisa berperilaku semena-mena kepada guru di lingkungan sekolah. Sebagai contoh apabila peserta didik melakukan kesalahan atau pelanggaran di sekolah, guru hendaknya menegur dengan kelembutan. Akan tetapi terkadang peserta didik terkesan menyepelkan teguran guru sehingga terkadang guru lebih memilih untuk diam.

Pada tahun 2019, terdapat kasus dimana guru *dibully* oleh peserta didik meningkat. Kasus ini dimuat dalam artikel Wartakota live.com. yang menggambarkan kronologi terjadinya perundungan peserta didik terhadap gurunya sendiri. Kejadian ini terjadi ketika seorang guru mata pelajaran PKLJ yang bernama Suhartini masuk ke kelas bersangkutan setelah jam mata pelajaran olahraga berakhir karena telah memasuki jam mata pelajarannya. Akan tetapi hal tersebut tidak diidahkan oleh peserta didik yang belum selesai

---

<sup>3</sup> Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, hal. 17.

berganti baju, hingga melakukan aksi yang tidak terpuji terhadap guru tersebut saat memasuki kelas. Kemudian mengelilingi guru tersebut sambil bernyanyi dan berjoget, serta ada juga yang menyawer sang guru. Setelah beberapa menit guru yang bersangkutan memberikan beberapa kali teguran hingga akhirnya perilaku tidak terpuji tersebut berhenti.<sup>4</sup> Dari kasus ini dapat diketahui bahwa telah menurunnya sikap sopan santun, rasa menghargai, dan menghormati guru di lingkungan sekolah. Dengan diterapkannya program sekolah ramah anak seharusnya peserta didik menjadi lebih sopan dan memiliki akhlak serta kepribadian yang baik. Karena program sekolah ramah anak ini memberikan lingkungan belajar yang nyaman dan aman tanpa kekerasan baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Sehingga diperlukannya perhatian khusus terhadap pembentukan akhlak karimah peserta didik, khususnya di lingkungan sekolah.

Pembentukan akhlak karimah peserta didik tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah akan tetapi juga dipengaruhi dengan budaya yang diterapkan di sekolah. Fasilitas berupa layanan bimbingan konseling dan penerapan sekolah ramah anak diharapkan dapat memiliki pengaruh dalam pembentukan akhlak karimah peserta didik. Dengan adanya fasilitas tersebut seharusnya peserta didik memiliki sikap yang santun dan juga lembut. Sikap yang dimiliki peserta didik tidak lepas dari budaya yang ada di sekolah karena peserta didik dapat merasakan dan mengamati bagaimana adat kebiasaan yang ada di sekolah. Pengamatan ini tidak hanya mengamati sesama

---

<sup>4</sup> Junianto Hamonangan, "Kasus *Bullying* Murid Terhadap Guru SMP Terjadi Saat Siswa Ganti Baju Usai Olahraga", <https://wartakota.tribunnews.com/2019/03/26/kasus-bullying-murid-terhadap-guru-smp-terjadi-saat-siswa-ganti-baju-usai-olahraga>. (Selasa, 26 Maret 2019), diakses pada tanggal 10 September 2022 pukul 22.05 WIB.

peserta didik akan tetapi focus utama dalam pengamatannya yaitu guru yang sering ditemuinya di kelas.

Guru merupakan *role model* bagi peserta didik ketika di lingkungan sekolah. Budaya sekolah dapat dipahami dan diikuti peserta didik dengan adanya berbagai rutinitas kegiatan dalam kelas maupun di luar kelas, suasana yang ada di sekolah, serta gaya berpakaian dari sekolah tersebut. Budaya sekolah dapat dijadikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh sesuatu sekolah.<sup>5</sup> Ciri khas ini dapat digunakan untuk membedakan antara sekolah satu dengan yang lainnya. Semakin positif budaya yang ada pada sebuah sekolah maka semakin baik pula kualitas akhlak yang dimiliki oleh warganya. Warga sekolah yang dimaksud tidak hanya sebatas guru dan peserta didik saja, melainkan seluruh jajaran yang ada di sekolah. Sehingga untuk menciptakan budaya sekolah yang positif merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah diharapkan dapat berkembang dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Budaya sekolah yang berkembang mendukung lahirnya rasa tanggung jawab, kebersamaan, saling menghargai, dan kedisiplinan di kalangan peserta didik.<sup>6</sup> Sehingga peserta didik dapat mengenali dirinya, mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan nyaman dan aman dan didukung dengan lingkungan serta budaya sekolah yang positif. Apabila hal tersebut terjadi bukan tidak mungkin bahwa

---

<sup>5</sup> Prim Masrokan Mutohar dan Hikmah Eva Trisnantari, "The Effectiveness of Madrasah: Analysis of Managerial Skills, Learning Supervision, School Culture, and Teacher's Performance", *Malaysian Online Journal of Educational Management (MOJEM)* Vol. 8, No. 2, ISSN: 2289-4489, 2020, hal. 25.

<sup>6</sup> Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah", *Jurnal Tarbawi* Vol. 2 No. 2, ISSN: 2442-8809, 2016, hal. 94.

pembentukan akhlak peserta didik akan terjadi secara alami di lingkungan sekolah

Dari pertimbangan tersebut, maka penelitian ini mengangkat tema tentang pengaruh bimbingan konseling, program sekolah ramah anak, serta budaya sekolah yang ada di lingkungan sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA) terhadap pembentukan akhlak karimah peserta didik yang kemudian diberi judul “Pengaruh Bimbingan Konseling, Program Sekolah Ramah Anak, dan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Akhlak karimah Peserta Didik (Studi *Explanatory Mixed Method* di MAN 1 Trenggalek)”.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berangkat latar belakang masalah dari judul penelitian “Pengaruh Program Sekolah Ramah Anak Terhadap Pembentukan Akhlak Karimah Peserta Didik (Studi *Explanatory Mixed Method* di MAN 1 Trenggalek)” dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Maraknya penyimpangan pada remaja ketika pencarian jati diri
- b. Perwujudan sekolah yang nyaman melalui BK, dan sekolah ramah anak
- c. Menurunnya sikap sopan santun di sekolah
- d. Kurangnya rasa menghargai kepada guru ketika di kelas.
- e. Rendahnya pemahaman mengenai tujuan dari layanan bimbingan konseling dan program sekolah ramah anak dari peserta didik.
- f. Rendahnya kesadaran peserta didik tentang pentingnya menerapkan budaya yang ada di sekolah

- g. Masih terdapat perundungan secara non verbal kepada teman di lingkungan sekolah.

## **2. Batasan Masalah**

Untuk mempermudah dalam pencarian data pada penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut.

- a. Kualitas bimbingan konseling di MAN 1 Trenggalek.
- b. Kualitas program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek.
- c. Kualitas budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.
- d. Kualitas akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek.
- e. Pengaruh antara bimbingan konseling dengan program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek.
- f. Pengaruh antara bimbingan konseling dengan budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.
- g. Pengaruh antara bimbingan konseling dengan akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek.
- h. Pengaruh antara program sekolah ramah anak dengan budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.
- i. Pengaruh antara program sekolah ramah anak dengan akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek.
- j. Pengaruh secara tidak langsung antara bimbingan konseling terhadap budaya sekolah melalui program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek.



- k. Pengaruh secara tidak langsung antara bimbingan konseling terhadap akhlak karimah peserta didik melalui program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek.
- l. Pengaruh secara tidak langsung antara bimbingan konseling terhadap akhlak karimah peserta didik melalui budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.
- m. Pengaruh secara tidak langsung antara program sekolah ramah anak terhadap akhlak karimah peserta didik melalui budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seberapa baik kualitas bimbingan konseling di MAN 1 Trenggalek?
2. Seberapa baik kualitas program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek?
3. Seberapa baik kualitas budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek?
4. Seberapa baik kualitas akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek?
5. Apakah terdapat pengaruh antara bimbingan konseling dengan program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek?
6. Apakah terdapat pengaruh antara bimbingan konseling dengan budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek?
7. Apakah terdapat pengaruh antara bimbingan konseling dengan akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek?

8. Apakah terdapat pengaruh antara program sekolah ramah anak terhadap budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek?
9. Apakah terdapat pengaruh antara program sekolah ramah anak terhadap akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek?
10. Apakah terdapat pengaruh antara budaya sekolah terhadap akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek?
11. Apakah terdapat pengaruh secara tidak langsung antara bimbingan konseling terhadap budaya sekolah melalui program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek?
12. Apakah terdapat pengaruh secara tidak langsung antara bimbingan konseling terhadap akhlak karimah peserta didik melalui program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek?
13. Apakah terdapat pengaruh secara tidak langsung antara bimbingan konseling terhadap akhlak karimah peserta didik melalui budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek?
14. Apakah terdapat pengaruh secara tidak langsung antara program sekolah ramah anak terhadap akhlak karimah peserta didik melalui budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek?
15. Bagaimanakah peran bimbingan konseling dalam menciptakan program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek?
16. Bagaimanakah peran bimbingan konseling dalam menciptakan budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek?
17. Bagaimanakah peran bimbingan konseling dalam membentuk akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek?

18. Bagaimanakah program sekolah ramah anak dalam membentuk budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek?
19. Bagaimanakah program sekolah ramah anak dalam membentuk akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek?
20. Bagaimanakah budaya sekolah dalam membentuk akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui seberapa baik kualitas bimbingan konseling di MAN 1 Trenggalek.
2. Untuk mengetahui seberapa baik kualitas program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek.
3. Untuk mengetahui seberapa baik kualitas budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.
4. Untuk mengetahui seberapa baik kualitas akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek.
5. Untuk mengetahui pengaruh antara bimbingan konseling dengan program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek.
6. Untuk mengetahui pengaruh antara bimbingan konseling dengan budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.
7. Untuk mengetahui pengaruh antara bimbingan konseling dengan akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek.

8. Untuk mengetahui pengaruh antara program sekolah ramah anak terhadap budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.
9. Untuk mengetahui pengaruh antara program sekolah ramah anak terhadap akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek.
10. Untuk mengetahui pengaruh antara budaya sekolah terhadap akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek.
11. Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung antara bimbingan konseling terhadap budaya sekolah melalui program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek.
12. Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung antara bimbingan konseling terhadap akhlak karimah peserta didik melalui program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek.
13. Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung antara bimbingan konseling terhadap akhlak karimah peserta didik melalui budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.
14. Untuk mengetahui pengaruh secara tidak langsung antara program sekolah ramah anak terhadap akhlak karimah peserta didik melalui budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.
15. Untuk mengetahui peran bimbingan konseling dalam menciptakan program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek.
16. Untuk mengetahui peran bimbingan konseling dalam menciptakan budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.
17. Untuk mengetahui peran bimbingan konseling dalam membentuk akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek.

18. Untuk mengetahui program sekolah ramah anak dalam membentuk budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.
19. Untuk mengetahui program sekolah ramah anak dalam membentuk akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek.
20. Untuk mengetahui budaya sekolah dalam membentuk akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.  $H_1$ : Terdapat pengaruh antara bimbingan konseling dengan program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek.
2.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh antara bimbingan konseling dengan program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek.
3.  $H_1$ : Terdapat pengaruh antara bimbingan konseling dengan budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.
4.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh antara bimbingan konseling dengan budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.
5.  $H_1$ : Terdapat pengaruh antara bimbingan konseling dengan akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek.
6.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh antara bimbingan konseling dengan akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek.
7.  $H_1$ : Terdapat pengaruh antara program sekolah ramah anak terhadap budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.

8.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh antara program sekolah ramah anak terhadap budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.
9.  $H_1$ : Terdapat pengaruh antara program sekolah ramah anak terhadap akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek.
10.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh antara program sekolah ramah anak terhadap akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek.
11.  $H_1$ : Terdapat pengaruh antara budaya sekolah dengan akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek.
12.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh antara budaya sekolah dengan akhlak karimah peserta didik di MAN 1 Trenggalek.
13.  $H_1$ : Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara bimbingan konseling terhadap budaya sekolah melalui program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek.
14.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh secara tidak langsung antara bimbingan konseling terhadap budaya sekolah melalui program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek.
15.  $H_1$ : Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara bimbingan konseling terhadap akhlak karimah peserta didik melalui program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek.
16.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh secara tidak langsung antara bimbingan konseling terhadap akhlak karimah peserta didik melalui program sekolah ramah anak di MAN 1 Trenggalek.

17. H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara bimbingan konseling terhadap akhlak karimah peserta didik melalui budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.
18. H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh secara tidak langsung antara bimbingan konseling terhadap akhlak karimah peserta didik melalui budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.
19. H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara program sekolah ramah anak terhadap akhlak karimah peserta didik melalui budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.
20. H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh secara tidak langsung antara program sekolah ramah anak terhadap akhlak karimah peserta didik melalui budaya sekolah di MAN 1 Trenggalek.

## **F. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Memberikan kontribusi dalam kajian mengenai peran bimbingan konseling, program sekolah ramah anak, dan budaya sekolah serta pengaruhnya dalam pembentukan akhlak karimah peserta didik di lingkungan sekolah menengah atas/ madrasah Aliyah (SMA/MA).

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk akhlak karimah peserta didik melalui bimbingan konseling, program sekolah ramah anak, dan budaya sekolah.

#### **b. Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bacaan tentang hal apa saja yang dapat dilakukan oleh peserta didik dengan diterapkannya program sekolah ramah anak.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan apabila ingin mengambil penelitian dengan tema yang serupa.

## **G. Penegasan Istilah**

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada peserta didik atau individu atau kelompok yang dilakukan oleh seorang konselor untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh klien, agar dapat memahami dirinya, menentukan pilihan, dan dapat menyesuaikan dirinya sesuai dengan kebutuhannya.<sup>7</sup>

#### b. Program Sekolah Ramah Anak

Program sekolah ramah anak merupakan sebuah program pendidikan yang secara sadar berupaya untuk menjamin dan memenuhi hak-hak dan perlindungan anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab.<sup>8</sup>

#### c. Budaya Sekolah.

Budaya sekolah dapat didefinisikan sebagai tradisi, keyakinan, dan norma-norma yang ada di lingkungan sekolah yang dapat dibentuk,

---

<sup>7</sup> Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Pendidikan*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2016), hal. 41.

<sup>8</sup> M. Asrorun Ni'am Sholeh, *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2016), hal. 6.



diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru yang ada di sekolah.<sup>9</sup>

d. Akhlak

Akhlak diartikan sebagai suatu bentuk yang ada dalam diri seseorang dan memunculkan perbuatan yang bersifat *iradiyah ikhtiyariyah* (kehendak untuk memilih) seperti baik atau buruk, indah atau jelek yang mana dalam penentuannya dipengaruhi oleh pendidikan yang diterimanya.<sup>10</sup>

2. Penegasan Operasional

Setelah diketahui beberapa uraian mengenai istilah-istilah secara konseptual dalam judul “Pengaruh Bimbingan Konseling, Program Sekolah Ramah Anak, dan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik (Studi *Explanatory Mixed Method* di MAN 1 Trenggalek)”, penulis membahas sedikit mengenai penelitian ini secara operasional. Secara operasional, maksud dari judul penelitian “Pengaruh Bimbingan Konseling, Program Sekolah Ramah Anak, dan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik (Studi *Explanatory Mixed Method* di MAN 1 Trenggalek)” yaitu sebuah penelitian yang membahas mengenai pengaruh dari adanya bimbingan konseling, penerapan program sekolah ramah, anak, serta budaya sekolah yang ada di MAN 1 Trenggalek bagi pembentukan akhlak karimah peserta didik. Penelitian ini juga membahas mengenai

---

<sup>9</sup> Ajat Sudrajat, *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter (Kapita Selekta)*, (Yogyakarta: Intan Media, 2014), hal. 9.

<sup>10</sup> Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim: Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2017), hal. 265.

pelaksanaan bimbingan konseling, program sekolah ramah anak, serta budaya sekolah yang ada di MAN 1 Trenggalek.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Guna mempermudah penyusunan karya ilmiah ini, maka diperlukan penulisan sistematika pembahasan sebagai berikut.

1. **Bab I Pendahuluan**, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah seperti identifikasi dan pembatasan masalah serta rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, dan penegasan istilah.
2. **Bab II Landasan Teori**, berisi deskripsi teori, alur berpikir, dan penelitian terdahulu.
3. **Bab III Prosedur Penelitian**, berisi tentang penelitian tahap 1 yaitu kuantitatif yang meliputi; jenis dan desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian tahap 2 yaitu kualitatif yang meliputi; kehadiran peneliti, penentuan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data. Serta berisi tentang teknik interpretasi dan pembahasan temuan penelitian secara simultan.
4. **Bab IV Paparan Data**, berisi tentang gambaran umum, data yang diteliti sesuai dengan pertanyaan penelitian, serta pengujian hipotesis.
5. **Bab V Temuan, Interpretasi dan Pembahasan**, berisi tentang temuan kuantitatif (tahap 1), interpretasi temuan 1, temuan kualitatif (tahap 2), pembahasan temuan 2, serta pembahasan dan interpretasi temuan 1 dan 2 (integrative).

6. **Bab VI Kesimpulan dan Saran**, berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan saran.